



Tari Matirto Suci Dewi Kandri dan Budaya Masyarakat Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang : Kajian Korelasi Budaya

Resti Nur Fitriani¹, Usrek Tani Utina²

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima :

22 Januari 2020

Disetujui :

01 Mei 2020

Dipublikasikan :

05 Juli 2020

Keywords:

Cultural Corellation,

Matirto Suci Dewi

Kandri Dance

Abstrak

Tari Matirto Suci Dewi Kandri diciptakan dengan melihat latar belakang kebudayaan masyarakat yang ada di Desa Kandri yang dilihat dari kegiatan-kegiatan masyarakat Desa Kandri yaitu keagamaan, kesenian, mata pencaharian, adat istiadat dan tradisi budaya yang menjadi kebiasaan-kebiasaan masyarakat Desa Kandri sehingga sebagian dari perwujudan budaya masyarakat Desa Kandri tampak pada tari Matirto Suci Dewi Kandri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan korelasi budaya dengan tari Matirto Suci Dewi Kandri. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *emic* dan *etik*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara serta dokumentasi peneliti gunakan sebagai alat untuk memperoleh data yang bersifat kualitatif. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi budaya Desa Kandri melalui tari Matirto Suci Dewi Kandri terbentuk melalui bentuk pertunjukan tari Matirto Suci Dewi Kandri yaitu (1) gerak, tari Matirto Suci terdapat gerak yang *mbanyu mili* dan rancak seperti sifat masyarakat Desa kandri yang lembut dan pekerja keras. (2) iringan, menggunakan alat musik khas dari Kandri yaitu *Kempling*. (3) busana, menggunakan kain putih menggambarkan kesucian dan kesederhanaan. (4) properti, sebagai tempat menyimpan air suci yang dipercaya dapat bermanfaat bagi semua orang dan (5) tempat pentas, menggunakan karpet merah yang menggambarkan perjuangan sesepuh Desa Kandri dalam membendung mata air.

Abstract

The Matirto Suci Dewi Kandri dance was created by looking at the cultural background of the people in the village of Kandri which can be seen from the activities of the Kandri Village community namely religion, art, livelihoods, customs and cultural traditions that become the habits of the people of the village of Kandri so that some from the cultural embodiment of the Kandri Village community, it is seen in the Matirto Suci Dewi Kandri dance. This study aims to determine and describe cultural correlations with the Matirto Suci Dewi Kandri dance. Researchers used a qualitative descriptive method with an emic and ethical approach. Data collection techniques include observation, interview and documentation researchers use as a tool to obtain qualitative data. This research data analysis technique uses data reduction, data presentation and conclusion conclusions. The results showed that the cultural correlation of the Kandri Village through the Matirto Suci Dewi Kandri dance was formed through the Matirto Suci Dewi Kandri dance performance, namely (1) movement, in the Matirto Suci dance there were movements that were mbanyu mili and clever as the nature of the people of the gentle and hardworking Kandri Village. (2) accompaniment, using a typical musical instrument from Kandri namely Kempling. (3) fashion, using a white cloth depicts holiness and simplicity. (4) the property, as a place to store holy water that is believed to be beneficial to everyone and (5) the stage, uses a red carpet that illustrates the struggle of the elders of the village of Kandri in damming the springs.

PENDAHULUAN

Keberadaan kebudayaan di suatu daerah memiliki ciri khas tersendiri sehingga dapat membedakannya dengan daerah lainnya. Hal ini mendorong setiap penduduknya untuk berusaha melestarikan kesenian yang sudah ada di daerahnya. Seperti yang dikemukakan oleh (Filiastri dalam Argiriadou 2018:210) bahwa salah satu karakteristik yang paling penting adalah kebudayaan, karena itu dapat menghubungkan sejarah dan identitas budaya di suatu masyarakat, hal tersebut dihubungkan dengan ekspresi spontan dan naluri yang sama dari pikiran dan tubuh manusia. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 2015:144). Seni dapat diartikan sebagai hasil cipta karya manusia yang mengandung unsur keindahan. Seni dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *art* yang berarti karya dari suatu kegiatan. Seni adalah ciptaan manusia yang sungguh-sungguh indah, sehingga dapat menggerakkan hati manusia (Sumandiyo 2006:264). Berbagai pengertian yang dijelaskan tersebut dapat disimpulkan bahwa seni merupakan hasil karya kebudayaan yang disebabkan dari tingkah laku manusia dengan cara belajar. Desa Wisata Kandri terletak di kecamatan Gunungpati, berada di ujung barat kota Semarang. Letaknya yang berada di dataran tinggi, mempunyai hawa yang sejuk karena berada di dekat gunung Ungaran. Seni budaya tradisional merupakan salah satu unggulan di Desa Wisata Kandri, aktivitas memamerkan budaya tradisional ini menjadi perhatian pemerintah setempat untuk terus melakukan pembinaan secara rutin untuk menggali kekayaan lokal yang bisa ditampilkan dalam sebuah acara pergelaran budaya ataupun bagi wisata di Desa Kandri itu sendiri. Penduduk di Desa Wisata Kandri masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Salah satunya adalah upacara *Nyadran Kali* yang merupakan salah satu tradisi yang setiap tahun di selenggarakan oleh masyarakat rukun warga (RW) 01 kelurahan Kandri. *Nyadran Kali* di Desa Kandri diselenggarakan setiap Hari Kamis *Kliwon* Pada Bulan *Jumadil Akhir*. Munculnya upacara *Nyadran Kali* disebabkan

karena adanya beberapa sumber mata air (*sendang*) di RW 01 Desa Kandri. Sumber mata air tersebut meliputi *sendang kidul*, *sendang gede*, *sendang jambu*, dan *sendang getas*. *Nyadran Kali* tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dengan cara membersihkan sungai dan menjaga kelestarian sungai.

Tari Matirto Suci Dewi Kandri merupakan tari yang diciptakan pada tahun 2013 oleh Bapak Haryadi. Tari Matirto Suci Dewi Kandri hanya ditampilkan pada acara *Nyadran Kali* yang dilaksanakan setahun sekali yaitu pada Bulan *Jumadil Akhir*, (Wawancara Adam, 18 November 2018). Tari Matirto Suci Dewi Kandri berkembang di lingkungan masyarakat Desa Wisata Kandri yang menunjukkan keterkaitannya dengan kehidupan masyarakat. Kata Matirto berarti mencari air dan Suci berarti bersih, sedangkan Dewi Kandri merupakan kependekan dari Desa Wisata Kandri, sehingga Tari Matirto Suci Dewi Kandri berarti mencari air bersih di Desa Wisata Kandri. Tari Matirto Suci Dewi Kandri ditarikan oleh Sembilan orang penari perempuan dan Sembilan orang penari laki-laki, dimana masing-masing dari penari perempuan menggunakan properti berupa *klenting* (tempat air) dan penari laki-laki berupa obor.

Keunikan dari Tari Matirto Suci Dewi Kandri juga terletak pada alat musiknya yang menggunakan *kemanak* yang merupakan salah satu bagian dari musik *Kempling*. *Kempling* merupakan alat musik khas dari Desa Kandri yang biasa digunakan untuk acara-acara tertentu seperti hari-hari besar yang biasa dirayakan oleh masyarakat kandri, seperti *nyadran kali* ini. Munculnya alat musik *kempling* di Desa kandri karena dibawa oleh Sunan Giri yang datang ke Desa Kandri namun dulunya belum menjadi desa seperti sekarang, Sunan Giri datang untuk menyiarkan agama lewat musik *kempling*. Sehingga *kempling* di Desa Kandri sangat lekat dengan nuansa-nuansa *sholawat*. Kata *kempling* berasal dari kata pakem (*gumathok*) dan *pepeling* (nasehat) yang artinya nasehat yang pakem atau benar (Wawancara Bapak Samsi, 22 Agustus 2019).

Penelitian terhadap Tari Matirto Suci Dewi Kandri sudah pernah dilakukan, tetapi yang terkait dengan Tari Matirto Suci Dewi Kandri dan Budaya Masyarakat Desa

Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang (Kajian Korelasi Budaya) belum peneliti jumpai, berikut ini peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu guna mengetahui sejauh mana Tari Matirto Suci Dewi Kandri diteliti. Berikut beberapa penelitian terkait.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahidah Wahyu Martyastuti pada tahun 2017 yang berjudul "Makna Simbolik Tari Matirto Suci Dewi Kandri Dalam Upacara *Nyadran* Kali Di Desa Wisata Kandri" *Jurnal Seni Tari Volume 6 Nomor 2, hal 1-10*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penelitian dilakukan untuk mengetahui makna simbolis Tari Matirto Suci Dewi Kandri yang dilihat dari gerak, iringan, tema, tata rias, tata busana, dan properti. Bentuk tari Matirto Suci Dewi Kandri dimunculkan melalui elemen dasar tari dan elemen pendukung. Tari Matirto Suci Dewi Kandri memiliki keunikan yang dapat dilihat pada tata busana, yang digunakan, berupa kain putih,, serta musik yang digunakan untuk mengiringi tarian merupakan musik *Kempling* (alat msuik khas Desa Kandri). Makna simbolik tari Matirto Suci Dewi Kandri muncul melalui gerak, musik, tema, tatarias, tata busana, dan properti.

Artikel selanjutnya penelitian yang dimua tpada Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (Pesagi) dengan judul "Tradisi *Nyadran* Dalam Menjelang Bulan Ramadan Di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan" oleh Mita Astria dkk pada tahun 2013. Artikel yang ditulis oleh Mita Astria dkk bertujuan untuk mendapatakn gambaran destriptif mengenai tujuan diadakannya tradidi *Nyadran* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa tujuan tradisi *Nyadran* dapat dilihat dari tiga aspek yaitu sosial ekonomi, religius, dan sosial budaya masyarakatnya. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *Nyadran* dari segi sosial ekonomi tidak memandang status ekonomi dan golongan, serta menjalin silaturahmi antar warga, dari segi religius *Nyadran* merupakan bentuk rasa syukur

kepada Allah, mengingat akan kematian dan mendoakan arwah leluhur yang mendahului kita dan juga keluarga. Tujuan diadakanya *Nyadran* merupakan sebagai bentuk pelestarian budaya Jawa yaitu tradisi *Nyadran Kubur*.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan *emik* dan *etik*. Pendekatan penelitian *emik* yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan kebudayaan masyarakat Desa Kandri menurut warga setempat dengan melakukan wawancara pada masyarakat dan juga bentuk pertunjukan Tari Matirto Suci Dewi Kandri dengan melakukan wawancara pada koreografer, penari dan pemusik, sedangkan *etik* peneliti menggunakan konsep sebelumnya dengan menganalisis berdasarkan buku tentang kebudayaan, bentuk pertunjukan dan yang berhubungan dengan konsep-konsep kebudayaan, selain itu juga berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melihat pertunjukan Tari Matirto Suci Dewi Kandri. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi langsung dan observasi partisipan. Observasi langsung yaitu peneliti mengamati langsung mengenai kehidupan sosial masyarakat Desa Kandri untuk mengetahui kebudayaan-kebudayaan masyarakat Desa Kandri. Observasi partisipan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yaitu ikut membantu merias penari Tari Matirto Suci Dewi Kandri. Wawancara Peneliti lakukan dengan Bapak Wakhit selaku pengelola Desa Wisata Kandri, Bapak Andik selaku panitia upacara *Nyadran Kali*, Bapak Haryadi selaku Koreografer Tari Matirto Suci Dewi Kandri, Bapak Samsi selaku sesepuh Desa Wisata Kandri serta Isti selaku penari tari Matirto Suci Dewi Kandri. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai kebudayaan masyarakat Desa Kandri serta bentuk pertunjukan Tari Matirto Suci Dewi Kandri. Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah melakukan perekaman pada saat pementasan tari Marirto Suci Dewi Kandri menggunakan kamera Fujifilm

sebagai dokumentasi peneliti serta mengumpulkan foto-foto mengenai kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat desa Kandri sebagai dokumentasi penelitian.

Data yang didapatkan kemudian diabsahkan melalui pengujian kredibilitas. Pengujian kredibilitas dilakukan dengan observasi dan wawancara berulang kali, triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Langkah selanjutnya adalah setelah mendapatkan data yang kredibel peneliti melakukan analisis data dengan mereduksi, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menari kesimpulan.

Reduksi data, Peneliti melakukan reduksi data yang pertama yakni dari hasil observasi dengan objek Kebudayaan Desa Kandri (*nyadran kali*), dan Tari Matirto Suci Dewi Kandri. Data yang dihasilkan dari tahap observasi adalah berupa data rekaman saat latihan Tari Matirto Suci Dewi Kandri dan foto tempat upacara *nyadran kali*. Tahap yang kedua yakni analisis data. Objek analisis data adalah hasil dari rekaman observasi yang sudah di dapatkan yaitu rekaman wawancara mengenai kebudayaan yang ada di Desa Kandri serta rekaman video Tari Matirto Suci Dewi Kandri. Hasil dari tahap kedua yakni bentuk Tari Matirto Suci Dewi Kandri dan gambaran upacara *nyadran kali*.

Penyajian data, tahap pertama sebelum melakukan pemaparan data yaitu mendeskripsikan data yang sudah diperoleh. Bahan yang digunakan untuk wawancara yakni Tari Matirto Suci Dewi Kandri, kebudayaan di Desa Kandri meliputi upacara *nyadran kali*. Objek yang di deskripsikan yakni bentuk Tari Matirto Suci Dewi Kandri, dan mengenai kebudayaan di Desa Kandri meliputi upacara *nyadran kali*. Hasil dari tahap ketiga yakni bentuk Tari Matirto Suci Dewi Kandri dan kebudayaan di Desa Kandri yang meliputi upacara *nyadran kali*. Tahap kedua yakni penggabungan data, penyatuan dari informasi-informasi hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah diperoleh.

Objek yang digabungkan yakni bentuk Tari Matirto Suci Dewi Kandri serta kebudayaan yang ada di Desa Kandri yang meliputi upacara *nyadran kali*. Hasil dari tahap keenam adalah menghasilkan data yang sudah digabungkan mengenai bentuk Tari Matirto Suci Dewi Kandri serta kebudayaan di Desa Kandri yang meliputi upacara *nyadran kali*. Tahap yang ketiga yaitu penyajian data mengenai bentuk Tari Matirto Suci Dewi Kandri serta kebudayaan di Desa Kandri yang meliputi upacara *nyadran kali*.

Penarikan Kesimpulan, Tahap kesimpulan dilakukan setelah mereduksi data dan mendeskripsikannya secara lengkap, kemudian dilakukan tahap penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah ada, peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat dua data yang berbeda, yaitu kebudayaan di Desa Kandri yang meliputi upacara *nyadran kali* serta bentuk Tari Matirto Suci Dewi Kandri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan Masyarakat Desa Kandri

Nyadran Kubur

Nyadran Kubur merupakan salah satu kebudayaan turun temurun dari nenek moyang yang masih melekat di Desa Wisata Kandri khususnya RW 01 Kelurahan Kandri Kota Semarang, seperti yang dikatakan oleh Soekarno (2015:157) yang mengatakan bahwa salah satu hakikat kebudayaan adalah bahwa kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan. Sama halnya dengan *nyadran kubur* dan tradisi-tradisi yang lain yang lahir sebelum lahirnya suatu generasi. *Nyadran Kubur* dilaksanakan setiap Kamis *kliwon* di bulan Rajab (bulan Jawa), rangkaian acara pada *nyadran kubur* adalah sebelum hari dilaksanakannya *nyadran kubur* masyarakat Desa Wisata Kandri melakukan bersih kubur dan *selamatan* di makam yang ada di Desa Wisata Kandri, kemudian kesokan harinya *nyadran kubur* adalah pelaksanaannya dan rangkaian acaranya adalah pengajian yang dilaksanakan di masjid. Setiap warga membawa makanan dalam porsi besar.

Malam Selikuran

Malam *selikuran* adalah malam 21 di bulan Ramadhan, biasanya masyarakat Desa Wisata Kandri memperingatinya adalah dengan melakukan pengajian yang dilakukan di masjid yang ada di Desa Wisata Kandri, tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Kandri di setiap datangnya bulan Ramadhan. Kegiatan ini dilakukan sudah sejak dulu yang dilakukan oleh leluhur dan diteruskan oleh generasi baru. Tujuan diadakannya malam *selikuran* adalah untuk merayakan *Khatam Tadarus Al'Qur'an*. Rangkaian acara pada malam *selikuran* adalah seluruh masyarakat berkumpul di Masjid RW 01 setelah melakukan Solat Tarawih, kemudian dibuka dengan sambutan yang biasanya dibawakan oleh tokoh ulama Masyarakat Desa Wisata Kandri, setelah memberikan sambutan langsung kepada inti acara yaitu pengajian yang biasanya diisi dengan ceramah yang dibawakan oleh Kyai yang berasal dari Desa Kandri.

Slametan

Slametan merupakan tradisi budaya yang hampir setiap desa memilikinya. *Slametan* adalah doa'a bersama yang dilakukan oleh suatu masyarakat, di Desa Kandri *Slametan* digunakan untuk memperingati hari besar seperti Maulid Nabi, *Nyadran Kali*, *Brokohan*, dan *Puputan* (Wawancara Wakhit, 14 Maret 2019). Isi dari *selametan* yaitu sambutan dari tuan rumah, kemudian doa'a bersama dimana isi dari do'anya adalah sama seperti bacaan *mudjhaddah*, setelah do'a selesai biasanya dari tuan rumah menyediakan makanan dan juga *berkatan* (nasi yang di bungkus dengan *cething* beserta lauk-lauknya) yang akan di bawa pulang oleh tamu yang datang di acara *slametan*. Kegiatan *selametan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kandri dilakukan bertujuan selain untuk berdoa'a bersama melainkan juga untuk mempererat tali silaturahmi, sehingga persaudaraan tetap terjaga dengan adanya berkumpul, hal tersebut dilakukan karena masyarakat Desa Kandri sangat menjunjung tinggi nilai sosial.

Tahlilan

Tahlilan hampir sama dengan *selametan*, namun *tahlilan* dilakukan jika ada salah satu warga masyarakat Desa Kandri yang meninggal, kemudian ada warga Desa Kandri yang naik haji, sehingga di do'akan selama berada di Mekkah biasanya 40 hari berturut-turut akan diadakan *tahlilan* di rumah warga yang sedang naik haji tersebut, dan yang terakhir *Khaul* atau dalam bahasa Indonesia adalah merayakan hari ulang tahun untuk orang yang sudah meninggal. Selain itu di Desa Kandri juga dilakukan *tahlilan* rutin yang diadakan sejak jaman dahulu namun sempat fakum dan aktif kembali sejak 5 tahun yang lalu. *Tahlilan* dilakukan setiap hari Rabu ba'da Isya.

Kegiatan *tahlilan* dilakukan oleh remaja-remaja laki-laki Desa Kandri untuk mengisi kegiatan karang taruna. Kegiatan yang dilakukan adalah membaca surat *Yassin*, *tahlilan* dan membaca asmaul khusna sebagai penutup, kegiatan tersebut dilakukan oleh remaja-remaja yang ada di Desa Kandri, namun biasanya bapak-bapak juga mengikuti acara *Tahlilan* tersebut. Tidak berbeda dengan *selametan*, tujuan utama yang dari kegiatan *tahlilan* rutin yang diikuti oleh remaja laki-laki Desa Kandri tidak lain adalah untuk menjaga silaturahmi, biasanya setelah acara *tahlilan* selesai remaja laki-laki tidak langsung pulang melainkan berkumpul dan membicarakan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di Desa Kandri.

Nyadran Kali

Nyadran Kali merupakan salah satu tradisi budaya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang, yang biasanya diselenggarakan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat Desa Wisata Kandri khususnya masyarakat RW 01 Kelurahan Kandri. Pelaksanaan *nyadran kali* dilakukan pada hari dan bulan khusus yaitu setiap hari Kamis *Kliwon* pada bulan *Jumadil Akhir*.

Munculnya upacara *nyadran kali* disebabkan karena munculnya sumber mata air yang sangat besar sehingga membuat masyarakat Desa Wisata Kandri takut kalau nantinya Desa Kandri akan menjadi rawa.

Hal tersebut membuat para sesepuh yang berada di Desa Wisata Kandri berunding untuk memberikan tumbal yang berupa kepala kerbau, *jaddah*, dan alat tradisional yang berupa *gong*. Setelah tumbal diberikan mata air yang tadinya sangat besar bisa menjadi surut dan akhirnya dibuatlah *sendang-sendang*. *Sendang-sendang* tersebut meliputi *sendang kidul*, *sendang gede*, *sendang jambu*, dan *sendang geta*, akan tetapi *sendang* yang paling besar adalah *sendang gede*.

Akan tetapi setelah terbentuknya *sendang* banyak sekali kejanggalan-kejanggalan atau sesuatu yang tidak wajar yang dialami oleh masyarakat Desa Kandri. Salah satunya adalah kasus meninggalnya anak kecil setelah menangis di *sendang gede* sehingga tidak ada orang yang boleh menangis di *sendang gede* tersebut, dan juga tidak boleh mencacimaki atau mempengaruhi apapun yang ada di *sendang gede* karena air di *sendang gede* bisa berubah menjadi tiga macam warna yaitu keruh, jernih dan merah seperti darah, sehingga orang yang melihat air tersebut jika tidak kuat akan berubah menjadi stres atau *edan* (Wawancara Bapak Supriyadi, 14 Februari 2019) selaku juru kunci *sedang gede*. Seperti yang dikatakan oleh Soekarno (2015:157) bahwa hakikat kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan, yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan, maka terdapat beberapa tradisi yang tidak diperbolehkan seperti mencacimaki atau mempengaruhi apapun yang ada di *sendang*.

Korelasi Gerak Tari Matirto Suci Dewi Kandri dengan Budaya Masyarakat Desa Kandri

Gerak-gerak dalam Tari Matirto Suci Dewi Kandri mempunyai arti gerak sebagai bentuk visualisasi orang yang sedang menunjukkan rasa syukurnya terhadap Allah, dengan gerak tubuh yang lemah lembut dan *mbanyu mili*, juga terdapat gerak patah-patah yang menggambarkan topografi masyarakat Desa Wisata Kandri.

Hal tersebut sesuai dengan sikap masyarakat desa Kandri yang memiliki sifat lembut dan pekerja keras sehingga gerak yang dimunculkan *mbanyu mili* dan rancak. Seperti yang ditegaskan oleh bapak Haryadi selaku pencipta Tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam wawancara 16 Februari 2019 yang menyatakan bahwa.

“gerak-gerak dari tari Matirto Suci Dewi Kandri menggunakan dasar-dasar tari tradisi dan bentuk- bentuk tangan yang *nyekiting*, *ngruji* dan *ngrayung*. Gerak yang ditampilkan pun dinamis dan rancak yang menggambarkan kondisi Desa Wisata Kandri”

Wujud budaya dapat terlihat melalui beberapa ragam gerak yang terdapat dalam tari Matirto Suci Dewi Kandri yakni yang pertama adalah *lumaksana macan luwe*. *Lumaksana* memiliki arti berjalan dan *macan luwe* diartikan sebagai singa yang lapar, dalam gerakannya penari berjalan menuju arena pentas dengan memegang *klenting*, sehingga dapat diartikan bahwa harimau yang lapar akan mencari mangsa dengan berjalan perlahan tapi pasti. Maka hal tersebut dikaitkan dengan perjalanan manusia dari alam kandungan, alam dunia hingga alam akhirat. Sama halnya dengan masyarakat Desa Kandri yang berasal dari rahim, hingga lahir ke dunia dan berjalan seterusnya hingga ajal menjemput.

Ragam gerak yang kedua adalah *lunging ghadung* yang memiliki arti sebagai umbi *ghadung* yang merendah, dalam gerakannya ditunjukan pada saat penari berada pada level rendah dan memegang *klenthing* tepat di depan dada masing-masing penari. Ragam gerak *lunging ghadung* dapat diartikan buah *gadhung* yang memiliki pohon merambat, sehingga dapat tumbuh setinggi mungkin sesuai media yang dirambati, akan tetapi buahnya tetap berada di bawah tanah. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan selalu menjadi manusia yang rendah hati dan tidak sombong, meskipun mendapat taraf keilmuan yang tinggi dan selalu

bermanfaat bagi sesama makhluk ciptaan-Nya. Sama halnya dengan masyarakat Desa Kandri yang memiliki sifat rendah hati dan tidak sombong terhadap sesamanya.

Ragam gerak lain yakni *sembahan* yang berarti menyembah, atau bisa juga diartikan dengan berdo'a, bersyukur atau untuk berkomunikasi kepada Sang pencipta. Makna dari gerak *sembahan* yakni sebagai wujud komunikasi dengan Allah sebagai ucapan rasa syukur karena telah diberi limpahan rahmat yakni air yang melimpah berupa *sendang* di desa Kandri. Gerakan *sembah* ditunjukkan pada saat posisi penari mengangkat kedua tangan menengadahkan ke atas dengan posisi kaki berlutut ketanah, posisi badan tegap lurus menghadap kebelakang. Begitu juga dengan masyarakat Desa Kandri yang mayoritas beragama Islam selalu mengedepankan ibadah dan memohon kepada Allah untuk segala hal.

Ragam gerak selanjutnya adalah *kembang bakung* yang memiliki arti bunga lili atau bisa diartikan juga sebagai kesucian, kemuliaan, dan keindahan, selain itu bunga lili memiliki tangkai yang kuat dan kokoh sehingga tetap kokoh walau diterpa angin. Gerakan *kembang bakung* ditunjukkan ketika penari putri berdiri dengan berat badan di kaki kanan, kaki kiri *gejug* di belakang kaki kanan. Posisi tangan kanan penari putri *nyekiting* menghadap keatas setinggi kepala, siku-siku membentuk sudut 90derajat. Posisi pada tangan kiri penari putri yakni *nyekithing* menghadap kesamping kanan depan dada sebelah kanan, kemudian kepala penari putri dipatahkan ke kanan dan ke kiri, kepala penari yang dipatahkan ke kanan dan ke kiri dengan tumpuan satu kaki dan badan tetap diam (tenang) menggambarkan hidup manusia yang penuh dengan ketenangan meski di timpa masalah.

Ragam gerak selanjutnya yang menjadi wujud dari budaya masyarakat Desa Kandri yang tergambarkan melalui tari Matirto Suci Dewi Kandri yakni ragam *matirto suci* yang memiliki arti air bersih. Makna dari gerakan *matirto suci* adalah sebagai penghormatan terhadap air suci dengan cara melestarikan airnya supaya keberadaannya menjadi lestari. Gerak *matirto suci* ditunjukkan ketika penari putri menaburkan bunga dari dalam *klenthing*. Arti dari gerakan *matirto suci* yang disimbolkan dengan penari

menabur bunga yaitu diibaratkan sedang menabur air suci, sehingga gerakan *matirto suci* menjadi simbol prosesi penyiraman air suci dari *sendang* ke sawah.

Rias dan Busana

Korelasi budaya masyarakat Desa Kandri terlihat juga melalui busana yang digunakan oleh penari Tari Matirto Suci Dewi Kandri. Tata busana atau kostum tari pada dasarnya adalah pemakaian dan propertinya, pemakaian ini meliputi bagian kepala, leher, badan, bahu, pergelangan tangan, pinggang, kaki dan pergelangan kaki (Sekarningsih 2006:50).

Busana yang digunakan pada Tari Matirto Suci Dewi Kandri adalah menggunakan kain putih polos berukuran 115 sentimeter x 350 sentimeter. Pemilihan warna putih pada kostum Tari Matirto Suci Dewi Kandri yaitu karena masyarakat Desa Kandri menganggap bahwa warna putih adalah lambang kesucian dan kebebasan, seperti yang diungkapkan oleh Zuhriah (2018:5) mengatakan bahwa putih diartikan dengan kemurnian dan cahaya, kebebasan dari keganasan atau niat jahat. Warna putih juga diartikan oleh masyarakat desa Kandri dengan kebersihan, sehingga pemilihan warna putih dalam Tari Matirto Suci Dewi kandri merupakan gambaran dari masyarakat Kandri dan tradisi yang ada didalamnya sebagai contoh ritual *nyadran kali* dimana didalamnya terdapat ritual yaitu pengambilan air suci dari *sendang* dan penuangan air suci ke sawah, warna putih digunakan untuk menyamakan arti dari *matirto suci* yang artinya air suci. Selain itu juga digambarkan dari kebiasaan masyarakat desa Kandri yang sering melakukan bersih desa menandakan bahwa masyarakat desa Kandri merupakan masyarakat yang suka dengan kebersihan sehingga dilambangkan dengan warna putih.

Menurut orang Jawa kain berwarna putih seperti kain kafan merupakan pakaian yang digunakan untuk orang yang meninggal yang berfungsi untuk menutup bagian tubuh dan aurat (Wahyu 2013:7). Wawancara bapak Masduki 14 September 2019 mengatakan bahwa menurut

“kepercayaan masyarakat Desa Kandri bahwa orang mati yang sudah mati dirias atau dimasukkan kedalam peti, atau

dibungkus kain kafan, itu diibaratkan orang yang mau pulang harus berdandan, atau berpakaian yang pantas-pantasnya.”

Hal tersebut juga berkaitan dengan pemilihan kain putih yang digunakan sebagai kostum tari Matirto Suci Dewi Kandri, karena warnanya putih maka disimbolkan sebagai kesucian. Sehingga karena masyarakat desa Kandri percaya bahwa orang yang meninggal sebenarnya seperti melakukan perjalanan pulang atau kembali kepada Sang Pencipta, maka orang tersebut perlu berpenampilan yang layak. Penampilan layak dihadapan Tuhan tentu saja bukan diartikan secara harfiah, namun secara simbolis. Jika dihubungkan dengan filosofi agama menurut orang masyarakat Desa Kandri penggunaan kain putih sebagai busana dalam tari Matirto Suci Dewi Kandri adalah melainkan untuk menjadi pengingat bahwa sebagai manusia hanya melakukan sebuah perjalanan dimana akan ada saatnya untuk pulang. Jadi kain putih dalam tari Matirto Suci Dewi Kandri merupakan sebagai pengingat masyarakat Desa Kandri untuk senantiasa mengingat Allah, yang dilakukan oleh masyarakat Kandri adalah dengan melakukan shalat 5 waktu dan menjalankan syariat-syariat yang lainnya, dibuktikan dengan adanya beberapa tempat ibadah yang di bangun di Desa Kandri yang digunakan untuk beribadah dan melakukan kegiatan keagamaan yang lain.

Korelasi budaya juga dimunculkan dari penggunaan motif dari *jarik* yang digunakan pada kostum tari Matirto Suci Dewi Kandri, walaupun dalam setiap pementasannya berbeda karena keterbatasan dana sehingga *jarik* yang digunakan adalah *jarik* dengan motif-motif kuno peninggalan buyut (nenek) dari salah satu penari Tari Matirto Suci seperti *jarik* dengan motif garuda. Ekwandari (2013:17) mengatakan bahwa masyarakat Jawa mengartikan Garuda sebagai simbol kehidupan, motif garuda lebih mudah dimengerti karena bentuknya yang sederhana. Hal tersebut dihubungkan dengan sifat yang dimiliki oleh masyarakat Desa kandri yaitu sederhana dan tidak menuntut diluar batas kemampuan masyarakatnya.

Kain *jarik* yang digunakan dalam setiap pementasannya memang berbeda, namun penggunaan warna *jarik* di setiap pementasan hampir sama yaitu dominan ke coklat, warna coklat kehitam-hitaman, menurut masyarakat Desa Kandri warna coklat merupakan lambang kesuburan dan warna hitam merupakan lambang kesatrian atau keberanian. Di desa Kandri memang terlihat sangat subur dibuktikan dengan matapencaharian masyarakatnya yang mayoritas sebagai petani memiliki lahan sawah dan perkebunan yang tumbuh dengan subur dan selalu menghasilkan hasil panen yang berkualitas.

“penggunaan kain *jarik* dalam setiap pertunjukan berkaitan dengan kondisi desa wisata Kandri yang sangat subur di lambangkan dengan menggunakan kain berwarna coklat mbak, yang kalau orang jawa bilang kalau warna coklat menandakan kesuburan, dan kemakmuran..” (wawancara dengan Bapak Masduki 14 September 2019)

Kostum yang selanjutnya adalah kerudung, penggunaan kerudung pada Tari Matirto Suci Dewi Kandri baru saja di terapkan sejak 2 tahun yang lalu, hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Desa Kandri yang mayoritas memeluk agama islam maka penggunaan busana sedikit diubah, namun berkenaan dengan perubahan busana pada tari Matirto Suci Dewi Kandri tidak mempengaruhi arti dari tariannya. Kerudung yang digunakan adalah hitam, karena kerudung berfungsi sebagai pengganti dari *kondeatau* sanggul, dalam wawancara 14 September 2019 Bapak Masduki mengatakan bahwa.

“...kalau kerudung itu baru dimulai 3 tahun terakhir ini mbak, kerudung digunakan sebagai pengganti sanggul, fungsinya untuk menutup rambut. Karena mayoritas ber agama islam dan penari-penarinyapun beragama

islam, sehingga memutuskan untuk menutup rambutnya dengan menggunakan kerudung berwarna hitam itu mbak.”

Selain busana juga terdapat rias yang menjadi korelasi budaya Desa Kandri. rias yang digunakan dalam Tari Matirto Suci Dewi Kandri adalah menggunakan rias korektif, yang menyimbolkan bahwa masyarakat Desa Kandri memiliki paras yang rupawan, dengan menggunakan *foundation*, bedak tabur, *eyeshadow*, pensil alis, *blush on*, dan lipstik. Pemilihan warna *eyeshadow* untuk kelopak mata dipilih dengan warna natural yaitu coklat agar terlihat lebih sederhana dan tidak terlalu mencolok.

Iringan

Iringan merupakan salah satu aspek yang penting dalam merevitalisasi sebuah koreografi atau tarian tradisional (Hadi 2011:62). Musik sebagai iringan gerak adalah memberikan dasar irama pada gerak, yang diibaratkan bahwa musik merupakan rel untuk tempat bertumpunya rangkaian gerak. Pertimbangan secara umum, pemilihan musik sebagai iringan selain kesesuaian irama dengan gerak adalah juga mampu untuk mengungkapkan karakteristik (Hidajat 2008:67).

Korelasi budaya dengan Tari Matirto Suci Dewi Kandri muncul melalui iringan yang digunakan pada tari Matirto Suci Dewi Kandri yakni alat musik *Kempling*, musik *Kempling* dipilih sebagai iringan dari tari Matirto Suci Dewi Kandri adalah karena untuk mencirikan bahwa tari Matirto Suci merupakan tarian yang berasal dari Desa Kandri. Masyarakat desa Kandri menyebut *kempling* sebagai alat musik khas dari Kandri, karena memang sudah ada sejak jaman dahulu dan masih dilestariakan hingga sekarang, dipilihnya *kempling* sebagai pengiring tari Matirto Suci Dewi Kandri juga dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakatnya yang memainkan alat musik *kempling* di hari tertentu sebagai latihan rutin dan juga untuk pementasan-pementasan.

Munculnya alat musik *kempling* di Desa Kandri adalah karena dulunya dibawa oleh Sunan Giri yang datang ke Desa Kandri untuk menyiarkan agama Islam melalui musik *kempling*. Sehingga *kempling* di Desa Kandri sangat lekat dengan nuansa- nuansa *sholawat*. Musik *kempling* memang sudah tersebar di beberapa wilayah seperti Purwokerto, dan Cirebon namun *kempling* di Kota Purwokerto dan Cirebon nuansanya lebih ke campursari berbeda dengan *kempling* yang berada di Desa Kandri dengan nuansa *sholawat* nya. *Kempling* hampir sama dengan *Rebbana* atau *terbang Jawa* dalam segi bentuknya. Terbuat dari kulit kambing pada permukaan atas dan rangka badannya terbuat dari kayu, namun yang membedakan adalah bunyi yang keluar dari kedua alat tersebut.

Selain itu korelasi budaya juga dimunculkan dari syair lagu dalam iringan tari Matirto Suci Dewi Kandri, dimana pada syair tersebut menggunakan bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat Desa Kandri. Namun ada beberapa lirik yang menggunakan bahasa Arab. Syair pada iringan tari Matirto Suci Dewi Kandri adalah sebagai berikut.

Koyun koyune kalbu, Koyun koyune suci. Ya Allah pangerankito, Paringana karaharjan, Ing ngatase Nabi kito, kanjeng Nabi Muhammad

Arti dari lirik lagu *Koyun* adalah dari hidup dan kemantapan hati, dari Hidup dan kemantapan tekad serta niat yang suci. Ya Allah pangeran kita, berikanlah keselamatan Atas nabi kita, kanjeng Nabi Muhammad.

Maksud dalam syair lagu *koyun* adalah setiap kehidupan dibutuhkan kesungguhan dalam menjalaninya, serta dalam kehidupan juga dibutuhkan kemantapan yang sangat sungguh-sungguh, tekad yang bulat dan niat yang besar. Selalu berdo'a kepada Allah supaya Allah senantiasa memberikan keselamatan, kebahagiaan, dan keberuntungan. Setiap do'a yang dipanjatkan kepada Allah, jangan lupa juga untuk mengagungkan Nabi Muhamad yaitu melalui *sholawat*.

Seperti yang dilakukan oleh Masyarakat desa Kandri yakni mengadakan *mujahaddah* atau do'a bersama setiap akan mengadakan acara besar, dengan tujuan untuk berdo'a agar diberi kelancara dan keselamatan selama acara berlangsung. Bukan hanya *mujahaddah* namun kegiatan-kegiatan lain yang tercerminkan oleh masyarakat desa Kandri seperti adanya *selamatan*, *tahlilan*, dan malam *selikuran*, hal itu dilakukan tidak jauh karena masyarakat Desa Kandri selalu ingin melibatkan Allah disetiap kegiatan yang dilakukan oleh mereka.

Penggunaan bahasa Jawa dalam syair lagu *koyun* yaitu menggunakan *Krama alus* atau jika dalam tingkatan penggunaan bahas *Krama alus* berada di tingkatan yang tinggi. Hal tersebut tercerminkan oleh masyarakat Desa Kandri yang menggunakan bahasa *krama alus*, walaupun dalam penggunaanya tidak semua orang secara berkala melainkan digunakan untuk anak muda kepada orang yang lebih tua, orang yang baru kenal dan juga digunakan ketika sedang ber do'a selain menggunakan bahasa Arab.

Selain itu terdapat juga penggunaan bahasa Arab dalam syair lagu *Koyun* yakni pada kata "*Koyun*" yang ber arti dari hidup dan kemandirian dan "*kalbu*" yang berarti hati. Penggunaan bahasa Arab dalam syair lagu *koyun* dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat Desa Kandri yang mayoritas memeluk agama Islam sehingga dalam syair lagu *koyun* dimunculkan bahasa Arab agar tetap mencerminkan masyarakat desa Kandri yang Agamis, maka dari kejadian tersebut disimpulkan bahwa terdapat dua kebudayaan yaitu budaya Arab dan budaya Jawa. Sehingga terjadi akulturasi budaya. Penggunaan bahasa arab dalam lirik lagu tari Matirto Suci Dewi Kandri karena agama islam di Desa Kandri sangat kental dan masyarakat Desa Kandri sangat memegang teguh agama islam namun tidak mau meninggalkan khasanah-khasanah budaya sendiri sehingga terjadi akulturasi budaya. Seperti yang dikatakan Pratama (2002:61) mengatakan bahwa terjadinya akulturasi budaya dan pembaruan dikarenakan berbagai faktor yang mendukung seperti munculnya perbedaan antara satu kebudayaan dan kebudayaan lain.

Properti

Properti yang digunakan dalam tari Matirto Suci Dewi Kandri adalah berupa *kendi* atau *kelnthing*. Menurut Linda (2015:16) mengatakan bahwa dalam falsafah Jawa *kendi* atau *kelnthing* memiliki makna dibalik fungsinya sebagai penyimpanan air minum, oleh karena itu *kendi* banyak digunakan dalam acara acara adat Jawa seperti ritual siraman mantenan. Sama halnya dengan masyarakat desa kandri yang menggunakan *kendi* atau *kelnthing* sebagai alat dalam ritual di upacara *nyadran kali*. air di dalam *kendi* dimaknai sebagai air yang suci dan alami, atau bisa disebut juga air kehidupan, dalam pembuatannya *kendi* yang dibakar di dalamnya dibiarkan kosong agar ada ruang untuk diisi. Oleh karenanya air yang diletakkan di dalam *kendi* akan terasa lebih segar yang artinya melalui *kendi*, manusia bisa memberikan manfaat kepada yang lainnya (Mastok 2013:4). Sehubungan dengan pernyataan Mastok dalam upacara *nyadran kali* terdapat ritual penuangan air suci dari *sendang* melalui *kendi* ke sawah, yang diartikan agar supaya sawah tidak terjadi kekeringan dan memberikan manfaat kepada semua masyarakat Desa Kandri.

SIMPULAN

Tari Matirto Suci Dewi Kandri merupakan tari yang berada didalam prosesi ritual yang diadakan oleh masyarakat Desa Kandri yaitu dalam ritual upacara *Nyadran Kali*. Tari Matirto Suci Dewi Kandri memadukan unsur gerak, musik dan ritual, tari Matirto Suci Dewi Kandri sudah ada di Desa Kandri sejak tahun 2014, namun rituan upacara *Nyadran Kali* sudah ada sejak dahulu yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang.

Tari Matirto Suci Dewi Kandri merupakan tari yang diciptakan oleh bapak Haryadi selaku perwakilan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebagai kreativitas untuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Kandri. Korelasi tari Matirto Suci Dewi Kandri dengan budaya masyarakat Desa Kandri dilihat dari unsur-unsur budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yakni meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.

Namun tidak semua unsur-unsur budaya memiliki korelasi dengan tari Matirto Suci Dewi Kandri, karena Tari Matirto Suci diciptakan semata-mata untuk keperluan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Argiriadou, Eriana. A. 2010. "Greek Traditional Dance And Quality Of Old Peole's Life". Journal of Bodywork&Movement Therapies. Nomor 14. Hlm. 209-218. Arlstotle University.
- Astria, Mita. 2013. "Tradisi Nyadran Dalam Menjelang Bulan Ramadhan Di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan". Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah. FKIP Unila Bandar Lampung.
- Jazuli, Muhamad. 2016. "Peta Dunia Seni Tari". CV. Farishma Indonesia.
- 2008. "Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari". Semarang: UNNES Press.
- Koentjaraningrat, 2015. "Pengantar Ilmu Antropologi". Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Liliweri, Alo. 2003. "Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2001. "Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya". Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Kayam, Umar. 1981. "Seni, Tradisi, Masyarakat". Jakarta: Sinar Harapan.
- Martyastuti, Wahidah Wahyu. 2017. "Makna Simbolik Tari Matirto Suci Dewi Kandri Dalam Upacara Nyadran Kali Desa Wisata Kandri". Jurnal Seni Tari. Universitas Negeri Semarang.
- Maryono. 2011. "Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan". Surakarta: ISI Press.
- Pratama, Tedi. 2007. "Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya". Bandung: PT Setya Purna Inves.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. "Metodologi Penelitian Seni". Semarang: Prima Nusantara Semarang CV.
- Santosa. 2014. "Tradisi, Bentuk, Nilai Dan Identitas Desain Produk Abad 19- 20". Jurnal Panggung No 2. Institut Teknologi Bandung.
- Sekarningsih, Heni. H. 2013. "Tatag De Penyowo: Pereungan Atas Identitas Kesukuan". Nomor 1. Hlm 9-23. Resital Jurnal.
- Soekatno, Soerjono. 2015. "Sosiologi Suatu Pengantar". Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono, 2009. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". Bandung: Penerbit Alfabert.
- Sumandiyo, 2006. "Seni Dalam Ritual Agama". Yogyakarta: Buku Pustaka.
- 2011. "Revitalisasi Tari Tradisional 1". Yogyakarta. PT Dwi Quantum.
- Sundono dan Suharton. 2013. "Pertunjukan Liong Dan Barongsai di Yogyakarta : Redefinisi Identitas Tionghoa". Jurnal Seni Dan Budaya Panggung. Nomor 2. Hlm 109-240. Yogyakarta.